

## Pengentasan Buta Aksara Melalui Metode Arisan Baca Indung Bagi Ibu Rumah Tangga di Garut

Tri Indri Hardini<sup>1</sup>. Dadang Sunendar<sup>2</sup>. Lina Siti Nurwahidah<sup>3</sup>. Ghariza Putri Puspita<sup>4</sup>.  
Silva Tresna Hidayani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia. <sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia <sup>3</sup>Institut Pendidikan Indonesia <sup>4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia <sup>5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

\*Email: [tihadini@upi.edu](mailto:tihardini@upi.edu)

**Abstract:** *One of the fundamental steps to improving human resources is eliminating illiteracy within the community. This research examines efforts to address illiteracy in Sukajaya Village, Tarogong Kidul Sub-district, Garut Regency. Despite having educational facilities up to the Vocational High School level, many adult residents, particularly mothers, still face challenges with literacy. The Arisan Baca Indung program aims to empower women by enhancing their reading skills through a creative group learning approach. Participants also engage in social activities like arisan. The program's primary objectives are to reduce illiteracy, increase awareness of the importance of education, and promote women's involvement in local economic development through agricultural opportunities. It is expected to positively impact family welfare and children's education in Sukajaya Village.*

**Keyword:** *Illiteracy; learning; housewife; reading; writing.*

**Abstrak:** Salah satu langkah fundamental yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah memberantas buta aksara di kalangan masyarakat. Penelitian ini membahas upaya mengatasi buta aksara di Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, yang meskipun memiliki fasilitas pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, masih menghadapi tantangan terkait tingkat literasi masyarakat dewasa, khususnya ibu-ibu. Program Arisan Baca Indung dirancang untuk memberdayakan perempuan dengan meningkatkan kemampuan membaca melalui pendekatan kelompok belajar yang kreatif, di mana peserta juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti arisan. Tujuan utama program ini adalah menurunkan angka buta aksara, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan mendorong partisipasi perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui potensi pertanian. Program ini diharapkan dapat memberi dampak positif bagi kesejahteraan keluarga dan pendidikan anak-anak di Kelurahan Sukajaya.

**Kata Kunci:** buta aksara; pembelajaran; ibu rumah tangga; membaca; menulis.

### PENDAHULUAN

Buta aksara mengacu pada ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Sebagai salah satu indikator kemajuan Indonesia dalam peningkatan indeks manusia (IPM), buta aksara masih menjadi tantangan di bidang pendidikan. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2023, terdapat 0,47 persen penduduk Indonesia berusia 15-44 tahun dan 8,4 persen penduduk Indonesia berusia 45 tahun ke atas yang masih hidup dalam kemiskinan. Jika kita melihat wilayah Jawa Barat, persentasenya adalah 0,07% untuk mereka yang berusia 15-44 tahun

dan 3,7% untuk mereka yang berusia 45 tahun ke atas. Beralih ke perbedaan gender, data BPS menunjukkan bahwa tingkat melek huruf perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan pembacaan atau merespon sebuah teks. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yang menyatakan bahwa membaca sama dengan menulis atau melisankan apa yang tertulis. Suatu proses tertentu yang harus diikuti agar kelompok kata yang mewakili

kesatuan tertentu dapat dilihat dalam pandangan yang jelas dan agar makna individu dari kata-kata tersebut dapat dipahami. Jika hal ini dilakukan, maka pesan yang tersurat dan tersirat akan dapat ditangkap atau dipahami, dan proses mempelajarinya tidak akan terlaksana dengan baik.

Penyebab utama terjadinya buta aksara adalah angka putus sekolah di kelas I, II, dan III. Salah satu aspek pendidikan adalah membaca dan menulis yang diajarkan secara intens di sekolah dasar. Akibatnya, jika seseorang putus sekolah, mereka akan kembali kebutaaksaraannya. Banyak orang yang pernah bersekolah beberapa tahun yang lalu kini terkena dampak dari angka buta aksara. Dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa tahun ke depan, banyak siswa kelas I, II, dan III yang pada akhirnya akan putus sekolah. Salah satu alasan yang menjelaskan mengapa orang tersebut putus sekolah adalah karena masalah ekonomi hingga geografis.

Gerakan Literasi Nasional merupakan salah satu unsur pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dan pada tahun 2019 telah dibentuk Kelompok Kerja Gerakan Literasi Nasional. Pada dasarnya, gerakan literasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga melibatkan semua pemangku kepentingan terkait, termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, individu terdidik, orang tua, dan masyarakat umum. Sebagaimana negara-negara maju yang memiliki tradisi literasi yang kuat, Gerakan Literasi Nasional juga harus dipraktikkan di rumah bersama masyarakat.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023, Indonesia secara konsisten menyoroti pentingnya pemberantasan buta aksara. Angka buta aksara di kalangan usia produktif (15-59 tahun) menurun dari 1,51 persen di tahun 2022 menjadi 1,08 persen di tahun 2023, atau lebih dari 800.000 orang. Berdasarkan data tersebut, terdapat kisah perjuangan panjang yang mendorong banyak organisasi untuk bekerja mewujudkan masyarakat yang inklusif, melek huruf, dan siap menghadapi tantangan dari berbagai penjuru dunia.

Mengajari para ibu dan mereka yang sudah tidak muda lagi untuk membaca dan menulis berbeda dengan mengajari anak-anak yang masih dalam usia wajib belajar untuk membaca dan menulis. Hal ini karena mengajar ibu-ibu membutuhkan metode dan teknik tertentu, karena kemampuan belajar mereka yang semakin melemah seiring bertambahnya usia. Ada kendala lain, seperti rasa malu karena harus belajar membaca dan menulis kembali di usia tersebut, dan orientasi bahwa sekarang bukan saatnya belajar membaca dan menulis, tetapi bagaimana caranya bekerja untuk mempersiapkan anak-anak masuk sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan cara-cara kreatif untuk membantu para ibu yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis. Maka kami memiliki ide untuk memberantas buta aksara di kalangan ibu-ibu rumah tangga, khususnya di Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Apakah Arisan Baca Indung mampu memberantas buta aksara di Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Arisan Baca Indung dapat membantu memberantas buta aksara di Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut?
3. Apakah Arisan Baca Indung dapat membuat masyarakat memahami pentingnya pendidikan di masyarakat?

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah:

1. Menurunkan angka buta aksara di kalangan ibu-ibu Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut;
2. Meningkatkan indeks pembangunan manusia di sektor pendidikan di Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut; dan
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan membaca di Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

### **Kondisi Umum Masyarakat Mitra**

Kelurahan Sukajaya yang terletak di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Jumlah penduduk Desa Sukajaya sebanyak 17.202 pada data tahun 2023 dengan jumlah 6.204 kepala keluarga yang terdiri atas 8.848 laki-laki dan 8.354 perempuan. Kelurahan Sukajaya terdiri atas 12 kampung 70 RT dan 19 RW.

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Sukajaya adalah petani dengan total 285 keluarga petani dengan komoditas tanaman pangan yaitu padi. Sementara itu, mata pencaharian yang lainnya adalah

wirausahawan dengan jumlah 515 orang, peternak 44 orang, pelajar 5.377 orang, dan sisanya adalah wiraswasta dan pegawai negeri.

Apabila dilihat dari sebaran umur dan berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur**

Usia	Jumlah
0-6	831
7-18	5.256
18-56 (bekerja)	3.983
18-56 (tidak bekerja)	4.050
>56	554
<b>Total</b>	<b>16.334</b>

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	150
2	Petani	285
3	Buruh tani	600
4	PNS	236
5	Peternak	42
6	Nelayan	-
7	Montir	15
8	Perawat swasta	25
9	Bidan swasta	15
10	POLRI	5
11	Guru swasta	40
12	Tukang batu	50
13	Pembantu rumah tangga	100
14	Karyawan perusahaan pemerintah	60

15	Wiraswasta	236
16	Pelajar	5377
17	Ibu rumah tangga	892
18	Perangkat desa	12
19	Dukun/paranormal/supranat ural	-
20	Sopir	150
21	Usaha jasa pengerah tenaga kerja	-
22	Pengrajin industri rumah tangga	250
23	Tukang jahit	150
24	Tukang cukur	10
25	Tukang listrik	4
26	Pemuka agama	7
27	Bidan	2

Menurut data tahun 2023, 56 orang masyarakat Kelurahan Sukajaya belum menyelesaikan sekolah dasar. Oleh karena itu, masih banyak warga yang buta aksara di kelurahan ini, termasuk para ibu. Hal ini juga merupakan permasalahan utama yang membuat lambatnya perkembangan di kelurahan ini. Selain itu, secara ekonomi juga banyak masyarakat yang kurang mampu. Kebanyakan mereka sebagai petani penggarap, atau hanya menjadi buruh bangunan.

Fasilitas pendidikan formal tertinggi hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Namun, penyediaan pendidikan dan muatan spiritual telah didukung oleh proses belajar mengaji di madrasah dan masjid. Mengingat pentingnya pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan desa secara keseluruhan, maka perlu adanya pembekalan lebih lanjut dan

pendampingan yang lebih baik. Selain itu, rentang usia siswa di lapangan sangat tinggi. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan daya saing pemuda desa dalam berbagai aspek terkait.

Kurangnya akses terhadap informasi dan kebiasaan anak muda di desa yang tidak produktif dan acuh tak acuh terhadap aspek pendidikan menjadi masalah dalam memberikan dukungan di masa depan. Dalam konteks ini, diperlukan suatu proses untuk memperkuat pendidikan di lingkungan keluarga dengan cara mendorong para orang tua, terutama ibu rumah tangga, untuk belajar membaca dan mengajarkan pendidikan sekolah di rumah masing-masing.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan inovatif yang disebut Arisan Baca Indung, yang didasarkan pada kegiatan penelitian sebelumnya untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi ibu rumah tangga. Metode Arisan Baca Indung dipilih karena memiliki pendekatan yang sederhana dan efektif. Selain meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar, para siswa juga dapat memanfaatkan modul dan alat tulis yang disediakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran.

Menurut Prof. Dr. Tri Indri Hardini, M.Pd., Ketua Tim Pengabdian., "Metode Arisan Baca Indung ini kami pilih untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam suasana yang akrab dan santai. Selain itu, ibu-ibu juga bisa belajar bersama tanpa merasa terbebani, karena konsep arisan sudah akrab dalam keseharian mereka."

Metode pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut.

### **Persiapan Program**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendataan terhadap ibu rumah tangga yang tidak mempunyai kemampuan membaca.
- b. Sosialisasi program Arisan Baca Indung kepada seluruh masyarakat agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam program ini.
- c. Membuat kelompok belajar dan kelompok arisan. Strategi ini digunakan mengingat kurang efektifnya pembelajaran jika terlalu banyak peserta dalam setiap kelompok.
- d. Pembahasan arisan. Pada program ini arisan yang dimaksud tidak sama dengan kerja arisan pada umumnya. Pada program ini arisan yang dimaksud adalah pengumpulan tugas-tugas seperti mencari kata lalu ketika dalam pertemuan kata tersebut dibaca sesuai dengan pemenang undian.

### **Implementasi Program**

Tahap pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 8 bulan, dimulai dengan tahap persiapan selama 1 bulan, tahap pelaksanaan Arisan Baca Indung dilakukan selama 16 minggu yang dilakukan setiap hari minggu dengan 2 jam dalam setiap pertemuan dengan bimbingan 4 tutor dan tahap akhir selama 2 minggu untuk membuat laporan.

Adapun dalam pelaksanaannya program Arisan Baca Indung akan mengajarkan ibu rumah tangga membaca sambil melakukan kegiatan arisan. Karena dengan ini ibu rumah tangga akan lebih bersemangat untuk belajar membaca. Pada praktiknya para tutor Arisan Baca Indung datang untuk mengajar. Setiap selesai

pembelajaran membaca ibu rumah tangga dan pelaksana memandu jalannya kegiatan Arisan Baca Indung.

Kegiatan arisan ini dilakukan sambil melakukan Diskusi Terpumpun, sehingga peserta dapat belajar membaca dengan mengulang kembali materi-materi yang telah diajarkan. Pada setiap pertemuan para peserta diberikan buku modul dan alat tulis. Hal ini diberikan untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, materi dan metode yang diberikan pun beragam, seperti:

#### **Metode PPB (Pendekatan Pengalaman Berbahasa)**

Dalam metode PPB ini, pengajar meminta peserta didik untuk menyebutkan sebuah kalimat atau kata yang mereka ketahui/gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan dalam pembelajaran. Kalimat atau kata tersebut ditulis pada selembar kertas dan dibaca bersama-sama. Pengajar dapat menukar posisi kertas.

#### **Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis)**

Dalam metode SAS ini, pengajar menulis kalimat yang lengkap terdiri dari subyek, predikat, obyek dan keterangan (SPOK), lalu pengajar dan pembelajar membaca kalimat bersama-sama tersebut hingga peserta didik memahami makna kalimat tersebut. Kalimat tersebut kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata sampai menjadi huruf. Pada tahap ini, pembelajar tidak hanya memahami arti dari kalimat atau kata tersebut, tetapi juga belajar menghafal dan mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata atau kalimat tersebut.

#### **Metode Kata Kunci**

Metode kata kunci melibatkan pemilihan kata-kata kunci yang akan digunakan sebagai bahan ajar dari berbagai

alternatif kata yang disarankan oleh pembelajar dan menggunakan kata-kata tersebut untuk merangsang dan mengaktifkan pemikiran kritis pembelajar dari awal hingga akhir kegiatan.

### Metode Suku Kata

Metode ini dimulai dengan pengenalan dan pemahaman suku kata. Suku kata adalah kombinasi huruf konsonan dan vokal tertentu, yang mudah dibentuk, ditulis, dan diucapkan, serta paling banyak digunakan dalam pengucapan. Selanjutnya, suku kata dipecah menjadi huruf dan suku kata baru dibuat dari huruf-huruf tersebut. Suku kata kemudian digabungkan untuk membentuk kata.

### Metode Abjad

Metode ini tidak hanya mengenali simbol-simbol suara dari A sampai Z, yang belum tentu bermakna bagi pembelajar, tetapi

juga memungkinkan pembelajar untuk membuat materi pembelajaran mereka sendiri dengan memilih kata-kata yang bermakna bagi mereka dan konteks di sekitarnya, sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk membuat kata-kata dan menunjukkan huruf alfabet yang digunakan untuk mengawali setiap kata. Sebagai contoh, kata Rumah memiliki huruf pertama R dan kata Sungai memiliki huruf pertama S.

### Metode Meraba Huruf

Dalam metode ini, para peserta meraba huruf dengan menggunakan boneka huruf. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta mengingat bentuk-bentuk huruf melalui perabaan tangan mereka..

Untuk prosedur pelaksanaan program dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut.

Sosialisasi dan Pendaftaran	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga	Pertemuan Keempat	Pertemuan Kelima	Pertemuan Ketiga	Pertemuan Keempat	Pertemuan Kelima
Pendataan ibu-ibu penyandang buta aksara.	Para peserta diajarkan untuk mengenal huruf alphabet dengan meraba huruf menggunakan boneka huruf.	Para peserta diajarkan untuk menuliskan huruf dengan cara menyambungkan titik-titik agar menjadi huruf.	Para peserta diajarkan untuk mengenal huruf vokal dan konsonan, lalu para peserta diharapkan dapat membaca buku suku kata dengan media kertas huruf yang sudah dibuat sebelumnya.	Pembelajaran menggunakan metode suku kata.	Pembelajaran menggunakan metode kata kunci.	Pembelajaran menggunakan metode SAS	Pembelajaran menggunakan metode PBB	Pembelajaran menggunakan metode abjad.
Sosialisasi program.	Menugaskan para peserta untuk menempelkan huruf-huruf menggunakan kertas yang sudah digunting dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.	Melakukan arisan untuk siapa saja yang akan mengucapkan huruf dengan media huruf yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya.	Mengumpulkan arisan yang ditugaskan dalam pertemuan sebelumnya, lalu melakukan undian untuk para peserta menuliskan huruf di <i>whiteboard</i> .	Mengumpulkan arisan pertemuan sebelumnya, kemudian para peserta membacakan suku kata.	Mengumpulkan arisan pertemuan sebelumnya kemudian para peserta membacakan kata yang dicari sesuai dengan undian.	Mengumpulkan arisan pertemuan sebelumnya, pengajar memaparkan kalimat beserta artinya yang sudah dibuat kepada para peserta.	Mengumpulkan kalimat yang sudah diberitahukan sebelumnya kemudian menggabungkan kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraf.	Mengumpulkan paragraf yang sudah diberitahukan di pertemuan kemarin, kemudian melakukan undian dan peserta harus membaca satu paragraf yang sudah diberikan.
Membuat kelompok arisan, lalu memberikan informasi arisan dan apa yang harus dikumpulkan di setiap pertemuannya.		Menugaskan para peserta untuk mengumpulkan arisan dengan menulis huruf sebanyak 5 kali untuk arisan di pertemuan selanjutnya.	Untuk arisan pertemuan selanjutnya, yaitu membaca suku kata, para peserta memberikan 10 huruf vokal dan 10 huruf konsonan ke peserta lainnya dengan media yang sudah para peserta buat, lalu peserta yang menerima membuat menjadi kalimat dari suku kata tersebut.	Untuk arisan pertemuan selanjutnya, para peserta harus mengumpulkan kata yang paling disukai kemudian kata tersebut dituliskan.	Untuk arisan selanjutnya, para peserta membuat kalimat dari kata yang sudah diberikan.	Untuk arisan selanjutnya, para peserta mencari kalimat dari televisi.	Untuk arisan selanjutnya, para peserta mencari sebuah paragraf dari koran.	Persiapan untuk tes evaluasi keseluruhan.

Gambar 1. Langkah-langkah Pelaksanaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Penataan Organisasi dan Keberlanjutan

Kelompok Wanita Tani Sukalilah yang berdiri tahun 2017 memiliki sekitar 20 anggota. Terletak di Kampung Panawuan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut. Kelompok Tani Sukalilah berkegiatan dalam bidang pertanian, seperti menggalakan apotek hidup dan pemanfaatan lahan halaman sempit di depan rumah, bekerja sama dengan PKK dan Posyandu. Mereka juga sudah berkiprah dan menjadi juara pada hari Pangan Sedunia 2021 dalam bidang kawasan rumah pangan lestari se Kabupaten Garut.

Setelah pelaksanaan Pengabdian yang dilaksanakan oleh Prof. Tri Indri Hardini dkk. Maka mereka memiliki peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang cukup baik. Dari yang lupa abjad bahasa Indonesia, dan lupa juga menuliskannya di *refresh* kembali daya ingatannya untuk membaca dan menulis. Setelah beberapa minggu berjalan, alhamdulillah membuahkan hasil. Mereka dapat menuliskan materi yang didiktekan dan juga dapat membaca dengan cukup lancar dan tepat.

Setelah para ibu mendapatkan kemampuan dasar membaca dan menulis, pengembangan bisa dilakukan ke arah keterampilan yang lebih aplikatif dan memberdayakan. Beberapa langkah kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

### **Penggiatan Pertemuan Arisan Baca Indung**

Kegiatan yang direncanakan pada Pengabdian Masyarakat beberapa bulan kemarin akan terus dilanjutkan minimal sebulan sekali. Mereka akan melanjutkan kebiasaan baik mereka dengan melanjutkan kegiatan arisan baca tulis. Kegiatan akan dilaksanakan setelah mereka selesai berkegiatan di sawah/ladang dan kegiatan di rumah. Para tutor akan melanjutkan kegiatan

ini untuk terus mengingatkan dan mengecek kemampuan mereka agar para ibu di lingkungan kelompok wanita tani ini tetap menjaga kemampuan mereka.

### **Pelatihan Membaca Kritis**

Program lainnya adalah dengan melatih mereka dalam memahami teks bacaan secara kritis. Setelah mereka dapat membaca dalam tahapan dasar/membaca fungsional, kegiatan mereka akan dilanjutkan dengan berlatih membaca yang lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman teks. Hal tersebut dilakukan agar mereka lebih teliti dalam membaca berita, dapat membedakan fakta dan opini sehingga mereka terbebas dari berita-berita hoaks.

### **Pelatihan Menulis Kreatif Tentang Resep Makanan**

Selain pertemuan rutin arisan baca indung, program akan terus dilanjutkan dengan pelatihan untuk mengajarkan ibu-ibu untuk menulis resep-resep makanan yang ada di daerahnya. Dengan menuliskan beberapa resep makanan tradisional mereka akan dapat menularkan gagasan kepada para generasi muda juga akan dapat mengawetkan ide-idenya. Hal tersebut akan menambah rasa percaya diri mereka dalam kemampuan menulis dan mereka akan terbiasa mengekspresikan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya.

### **Pelatihan Literasi Finansial**

Dengan keterampilan membaca dan menulis, para ibu dapat belajar mengelola keuangan keluarga, membuat anggaran, atau merencanakan keuangan jangka panjang. Hal ini bisa sangat bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan keluarganya. Mereka juga akan terbebas dari pengeluaran yang tidak penting sehingga mereka terbebas dari pinjaman on

line atau pinjaman pinjaman yang membodohi mereka, seperti bank emok yang sekarang gencar beroperasi di kampung-kampung

### **Pemanfaatan Teknologi Dasar**

Melatih mereka dalam mengajarkan cara menggunakan teknologi sederhana seperti ponsel pintar untuk mencari informasi, menulis pesan, atau mengakses berita dan buku elektronik dapat membantu mereka lebih mandiri dan terus belajar.

### **Pelatihan Literasi Digital**

Dalam era digital ini, mengajarkan literasi digital seperti mengelola informasi yang didapat dari internet, membuat konten sederhana, atau berkomunikasi melalui aplikasi pesan bisa sangat relevan.



### **Pelatihan Dasar Kewirausahaan dan Produk Kreatif**

Membantu ibu-ibu mengembangkan keterampilan untuk memulai usaha kecil-kecilan, seperti membuat kerajinan tangan dari produk rumahan yang telah mereka ketahui resepnya. Di samping itu dapat memahami konsep pemasaran sederhana juga akan memberi mereka peluang ekonomi yang lebih baik. Pendekatan ini bisa sangat efektif, mengingat peran ibu dalam keluarga sangat penting untuk menularkan manfaat keterampilan ini kepada anak-anak mereka.

Kegiatan-kegiatan tersebut direncanakan akan dilaksanakan berproses secara berkelanjutan agar mereka memperoleh manfaat dari kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Aktivitas Penduduk & Ibu-Ibu Petani

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa hambatan yang dialami oleh para ibu dalam kemampuan membaca dan menulis. Sebagian ibu belum mengenal huruf konsonan tertentu, seperti Qq dan Xx, serta kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf konsonan seperti ng, ny, kh, dan sy. Beberapa ibu juga tidak mampu melafalkan suku kata seperti qa, za, nya, kha, dan sya. Selain itu, terdapat kesulitan dalam menulis huruf konsonan tertentu, khususnya g dan q, serta menulis huruf kecil.

Banyak ibu yang belum lancar melafalkan beberapa huruf konsonan yang telah mereka tulis, dan sebagian masih perlu bimbingan dalam menyambungkan huruf vokal dan konsonan menjadi suku kata. Latihan yang dilakukan melibatkan penulisan kata-kata yang dipilih berdasarkan suku kata, dimulai dari dua suku kata hingga beberapa suku kata. Dalam latihan penulisan, kata-kata yang dihasilkan sebagian sudah benar, namun sebagian masih memerlukan perbaikan,

terutama pada kata-kata yang mengandung konsonan ganda seperti ng dan ny.

Selain itu, ketika diminta untuk memodifikasi kata, banyak ibu kesulitan melakukannya, meskipun ada beberapa yang berhasil, seperti memodifikasi kata "susu" menjadi "usus" atau "ikan" menjadi "kain". Untuk memudahkan pemahaman, para ibu dilatih menggunakan kata-kata yang lebih mudah dimodifikasi, seperti "buku", "rumah", dan "marah". Sebagian besar ibu juga mampu membuat frasa sederhana dengan menambahkan kata dari yang telah dibuat, misalnya "terong" menjadi "terong ungu" dan "tempe" menjadi "tempe goreng".

Dalam hal membaca, para ibu sudah mampu membedakan antara kata dan frasa serta memahami. Masyarakat setempat menanggapi kegiatan ini dengan baik. "Saya sangat terbantu dengan kegiatan ini," kata salah satu peserta. "Saya dulu merasa malu karena belum bisa membaca dengan lancar, tetapi sekarang saya lebih yakin. Saya juga lebih termotivasi karena bertemu dengan ibu-ibu lain."



Gambar 3. Proses Pembelajaran Membaca.

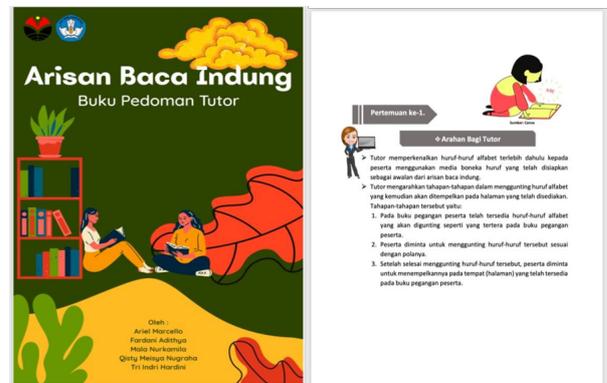


Gambar 4. Proses Pembelajaran Menulis.

## Membuat Buku Pegangan



Gambar 5. Buku Pegangan Peserta



Gambar 6. Buku Pedoman Tutor

Buku pegangan peserta dan buku pedoman tutor ini berisikan materi-materi pertemuan lengkap dengan penjelasan dan arahan bagi tutor langkah- langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan dan sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran. Dari hasil penelitian yang menghasilkan buku panduan ini, selain mereka menjadi melek membaca, diharapkan para

peserta dapat meningkatkan kemampuan literasi digitalnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PPM yang telah dilaksanakan di Kelurahan Sukajaya, yang terletak pada Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, memiliki tantangan dalam hal tingkat pendidikan, terutama terkait buta aksara. Meskipun fasilitas pendidikan sudah tersedia hingga Sekolah Menengah Kejuruan, beberapa penduduk dewasa, terutama ibu-ibu, masih mengalami buta aksara karena kurangnya pemanfaatan kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada kesejahteraan ekonomi dan pendidikan anak-anak mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, program Arisan Baca Indung dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca ibu-ibu di desa tersebut melalui metode kelompok belajar yang kreatif. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan agar lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka dan memanfaatkan potensi lokal, seperti pertanian, sebagai sumber ekonomi tambahan.

Evaluasi akan dilakukan setelah 8 minggu untuk menilai perkembangan peserta dalam kemampuan membaca dan menulis, dengan harapan mereka akan lebih berdaya dan berkontribusi dalam pembangunan keluarga dan komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Angka Buta Aksara Menurut Provinsi dan Kelompok Umur (Persen), 2021-2023*. [Daring]. Tersedia: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyIzI%3D/angka-buta-aksara->

[menurut-provinsi-dan-kelompok-umur--persen-.html](#)

- Pemerintah Indonesia. (2006). *Instruksi Presiden Nomor. 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB / PBA)*.
- Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kelompok Kerja Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019*.
- Kahar, M. S., Ibrahim, Rusdi, A., & Sukmawati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Papua Di Distrik Bikar Kabupaten Tambrauw Melalui Pemberantasan Buta Aksara. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2*(1).
- Kurniawati, H., Sudewo, A. R., Fachrizal, M. S., & Firdausi, K. P. (2014). *Arisan Baca Tulis: Pemberantasan Buta Aksara Melalui Metode Arisan Yang Unik Dan Menyenangkan*.
- Marcello, A., Adithya, F., Nugraha, Q. M., Nurkamila, M., & Hardini, T. I. (2020). Arisan Baca Indung Sebagai Upaya Pemberantasan Buta Aksara Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. *DIMASATRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1*(1), 23-30.
- Iriany, R., Jafar, Tenriana, N., & Suryanti. (2022). Pemberantasan Buta Aksara Bagi Anak Jalanan. *GLOBAL ABDIMAS; Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2*(1), 45-49.
- Kahar, M. S., Rusdi, A., & Hidayat, N. (2021). Pemberantasan Buta Aksara dalam Meningkatkan Pengetahuan Warga. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3*(3).